

PERANG TELUK DAN INTERVENSI AMERIKA SERIKAT

Siti Arpah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
sitiarpah87@yahoo.com

Abstrak

Dasar hukum hubungan internasional adalah kemerdekaan bagi tiap-tiap bangsa, oleh karena itu tidak diperkenankan satu negara manapun untuk ikut campur dalam ranah domestik negara lain. Akan tetapi, pada saat ini kekuatan negara-negara besar dalam ranah domestik negara-negara lain tidak dapat dibantah.¹ Berbagai konflik bersejarah di Timur Tengah tidak terlepas dari keberadaan Amerika Serikat, seperti keterlibatan Amerika Serikat pada Perang Teluk. Amerika secara terang-terangan berada dipihak Irak dengan menyediakan persenjataan teknologi terbaru serta gambar satelit posisi dan pergerakan pasukan Iran.²

Kata Kunci: Perang Teluk, Intervensi Amerika Serikat

¹ Manfred Halpern, *The Morality and Politics of Intervention* (New York: The Council on Religion and International Affairs Library of Congress, 1963), hlm. 8.

² Amin Saikal, *Islam and the West Conflict or Cooperation* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), hlm. 80. Dan *Islam, Dunia Arab, Iran, Bara Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 155.

A. Perang Teluk I

Perang Iran-Irak atau yang dikenal dengan Perang Teluk I adalah peperangan panjang yang terjadi sejak tahun 1980 sampai tahun 1988. Pemicunya dikarenakan Saddam Hussein mencabut secara sepihak perjanjian Aljier pada tahun 1975. Perjanjian yang dibuat antara Shah Reza Pahlevi dan Saddam Husein yang menjabat sebagai wakil presiden, perjanjian ini mengatur demarkasi antara Iran dan Irak di wilayah Shatt al-Arab. Saddam Hussein merasa terpaksa menerima perjanjian saat itu karena Shah Reza Pahlevi memiliki kekuatan militer yang tangguh pada saat itu.

Sebelum memasuki wilayah Iran, Saddam aktif mengunjungi negara-negara Teluk. Utusan-utusan Saddam berkeliling ke seluruh negara-negara Arab di kawasan Teluk untuk mencapai kesepakatan tentang front bersama Arab dalam menghadapi Revolusi Iran. Pada tanggal bulan Agustus 1980 Saddam Husein melakukan kunjungan ke Saudi Arabia dan Kuwait. Aktivitas diplomatik ini dimaksudkan untuk membangun suatu, “*Arab Entente*” atau dukungan Arab bersama untuk mendukung langkah militer Irak terhadap Iran.³ Dalam perang ini Irak didukung oleh mayoritas negara Arab seperti Saudi Arabia, Yordania, Kuwait, Mesir ditambah Amerika Serikat sedangkan Iran didukung oleh Libya dan Suriah.

1. Penyebab Peperangan

Pecahnya Revolusi Islam di Iran tidak membuat hubungan baik antara Iran dan Irak menjadi goyak. Pemimpin Irak, Presiden Bakr mengirim pesan pribadi kepada Ayatollah Khomaeni menyampaikan selamat dan segala harapan baik bagi Republik Islam Iran. Sebagai sambutan balasan, kemudian Mehdi Bazargan mengunjungi Irak untuk mempererat hubungan bilateral.⁴ Namun mundurnya Presiden Bakr dan tampilnya Saddam Husein memperburuk hubungan Iran-Irak. Saddam Husein mendeportasi ribuan orang Iran yang berada di Irak dikarenakan organisasi *Syi'ah* ad-Dawlah di Irak diduga melakukan percobaan pembunuhan terhadap menteri Luar Negeri, Tariq Aziz. Saddam Husein memerintahkan eksekusi ulama *Syi'ah* Sayyid Muhammad Baqir as-Sadr.⁵

Perang Iran-Irak disebut *multifaced*, berwajah banyak, penyebabnya bisa dikarenakan persaingan Ottoman-Persia pada masa lalu, perbedaan *Sunny-Syi'ah*,

³ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 209.

⁴ *Lintasan Sejarah Islam*, hlm. 684.

⁵ *Ibid.*

perbedaan etnis Arab-Parsi, sengketa perbatasan dan atau perselisihan politik maupun ambisi Saddam Husein untuk mengambil wilayah kaya minyak Iran.⁶

Dalam buku *The Longest War*, Dilip Hiro menjelaskan akar permasalahan antara Iran dan Irak. Persaingan antara Irak dan Iran dapat dilihat sejak masa Dinasti Turki Usmani (1517-1918) dan Dinasti Safawi (1517-1722) di Persia. Irak merupakan wilayah/provinsi paling timur Dinasti Turki Usmani dan Iran merupakan pusat Dinasti Safawi. Perselisihan antar kekaisaran berkisar hanya seputar masalah perbatasan dan saling intervensi urusan internal masing-masing. Safawi menginginkan akses menuju kota-kota suci Syi'ah yang berada di Irak seperti Karbala, Kufah, Samarra, Najaf.

Kedua pihak saling mengintervensi urusan masing-masing, Persia mendorong suku Kurdi di Irak untuk memberontak. Ketegangan meningkat ketika Turki Usmani menyerbu pelabuhan Muhammara (kemudian berganti nama Khoramshar) kemudian menyiksa Syiah (Persia) yang ada di Irak. Inggris dan Rusia kemudian mengintervensi dan menyelesaikan konflik dengan imbalan bagi komisi. Persia menyerahkan Suleimaniah di Kurdistan dan menerima Muhammara (Khoramshar) kembali. Persia menyerahkan beberapa wilayah di Zuhab-Qashr-e Shirin dan kemudian mendapatkan Khizr (Abadan) dan daratan antara sungai Bahmanshir dan Shatt al-Arab.⁷ Ketika dominasi Rusia dan Inggris tergantikan oleh Amerika di Iran pada masa Shah Reza Pahlevi, Perjanjian Aljier dibuat yang kemudian dilanggar Saddam Husein setahun setelah peristiwa Revolusi Iran.

Saddam Husein sendiri beralasan bahwa peristiwa Revolusi di Iran akan mengancam keseimbangan *Sunni-Syi'ah* di Timur Tengah. Faktanya ketika berlangsung perang antara Iran dan Irak, penganut *Syi'ah* Irak (56%) tidak pernah mendukung tentara Iran. Bukan karena Saddam Husein seorang *Sunni* dan mayoritas penduduk Irak *Syi'ah*, akan tetapi Saddam merasa terancam posisinya, itu dapat dibenarkan. Saddam Husein dihinggapi semacam paranoia karena pemerintahannya yang otoriter hanya dapat terus tegak semata-mata karena dukungan senjata. Separuh

⁶ Perbedaan kalangan Sunni dan Syiah seringkali dijadikan alasan penyebab perpecahan. Saddam Husein bersama dengan Amerika berbagi kekhawatiran yang sama terhadap Iran, Amerika tidak menghendaki munculnya ideologi baru yaitu negara teokrasi sedangkan Saddam Husein khawatir akan bahaya hegemoni syiah di Timur Tengah yang baru memperoleh revolusi. Seringkali perbedaan ini menjadi alasan yang muncul ketika membahas perpecahan di Timur Tengah, seandainya Irak tidak menyerang Iran dan tetap mengutamakan persatuan regional maka Amerika tidak akan bisa masuk dengan mudah dan bekerjasama dengan Irak dalam berperang dengan Iran, tentunya sebelum Irak nantinya di agresi oleh tentara Amerika. Padahal antara *syiah* maupun *sunni* tidak terdapat keinginan untuk saling mendominasi satu sama lain. Reinhard Schulze, *A Modern History of the Islamic World* (I.B. Tauris), hlm. 234.

⁷ Dilip Hiro, *The Longest War: Iran-Iraq Military Conflict* (New York: Reutledge, 1991), hlm. 7-9.

penduduk Irak yang menganut paham syiah, dalam anggapan Saddam dapat menjadi bahaya bagi kelanjutan pemerintahannya bila mereka sampai tertarik pada model pemerintahan Teheran.

Diatas segalanya, Saddam melancarkan peperang terhadap Iran adalah untuk menggantikan posisi Iran sebagai negara teluk yang dominan. Saat itu Iran dalam posisi paling lemah, Iran dalam tahap memperbaiki keadaan dalam negeri setelah peristiwa revolusi dan merupakan saat yang tepat untuk diserang.

Intervensi dari negara-negara besar di Teluk dan perang Iran-Irak, seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Rusia maka negara-negara Asing telah membuat panjang periode peperangan, maka pendapat Lenin dapat dibenarkan. Dalam bukunya, *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism* karya Vladimir Ilych Lenin⁸. Lenin berpendapat bahwa penyebab utama sebuah peperangan hanya satu, yaitu kapitalisme. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa negara-negara kapitalis harus menjadi imperialis agar dapat mempertahankan pasar atas barang-barang mereka dan akses atas sumber daya alam. Penguasaan negara kuat atas negara lemah akan menyebabkan perang. Disamping itu perang, juga dapat ditimbulkan karena persaingan antar negara kapitalis dalam memperebutkan wilayah jajahan. Lenin menyimpulkan penyebab utama perang hanya kapitalisme.⁹

⁸ Pencetus Revolusi Bolshevik di tahun 1917 dan pendiri Republik Sosialis Uni Soviet.

⁹ Vladimir Ilych Lenin, *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. (New York: International Publisher, 1970)

2. Kronologi Peperangan

Pada 22 September Irak memulai operasinya yang dinamakan operasi Qadisiyyah yang mengingatkan pada pertempuran pasukan Islam Arab terhadap Iran Majusi di abad ketujuh. Tentara Irak memasuki wilayah Iran melalui tiga front: front utara, tengah dan selatan melalui serangan medadak. Di front utara divisi infantri Irak menduduki wilayah Iran sampai sejauh 30 km ke kaki pegunungan Zagros setelah berhasil menaklukkan pasukan kecil dan rakyat di Qasr-e Syirin di provinsi Bakhtaran. Selanjutnya pasukan Irak menduduki area pada lintasan jalan raya Baghdad-Teheran yang strategis.¹⁰ Front tengah pasukan Irak berhasil mendudui Mehran lalu maju ke timur menuju provinsi Ilam. Di selatan, pasukan lapis baja Iraq

Menyerbu Khuzistan melalui dua poros, yang pertama menyebrangi Syatt al-Arab dekat Basrah yang bertujuan mengepung Khoramshar, unit-unit lapis baja Irak dengan mudah menyebrang syatt al-Arab. Poros kedua menuju ke Ahwaz, basis militer terbesar Iran di Khuzistan. Dengan dukungan tembakan artileri berat, pasukan maju dengan cepat. Bersamaan dengan itu, serangan melalui udara, pesawat-pesawat MIG 23 dan MIG 21 milik Irak terbang dengan formasi menyerang basis-basis udara Iran mulai dari Abadan hingga ke Mehrabad (dekat Teheran). Karena tidak terdapat kerusakan yang parah di landasan pacu Iran, dalam hitungan jam pesawat Phantom F-4 milik Iran melakukan serangan balik.

Pada 25 Oktober 1980 setelah dikepung selama satu bulan dan berakali-kali diserang ahirnya kota Khoramshar ditaklukkan pasukan Irak. Kota yang strategis karena terdapat pelabuhan besar.

Sejak 3 November 1980, kota Abadan yang berada di selatan Khoramshar mulai dikepung pasukan Irak namun hingga septeber 1981 tidak pernah berhasil diduduki Irak karena perlawanan pasukan pengawal revolusi. Meskipun terkepung, pasukan pengawal revolusi Iran mendapat kebutuhan logistik melalui jalur laut pada malam hari.¹¹

Iran mengumumkan operasi serangan balasan di Khuzistan pada 22 Desember 1980. Kemudian pada 5 januari 1981 presiden Iran, Bani Sadr mengatakan bahwa Iran telah melancarkan serangan balasan di area Gilan namun tidak berhasil. Operasi Howeizeh ini pada awalnya berhasil menghancurkan pasukan dan perlengkapan

¹⁰ *Lintasan Sejarah Iran*, hlm. 688-699.

¹¹ *Lintasan Sejarah Islam* hlm. 690.

musush, namun Irak melakukan serangan balasan dan memberikan pukulan yang parah. Di awal tahun 1981 terjadi pertempuran sengit di Gilan mapun di Ahwaz, Dezful, Abadan dan Ilam.

Pada 21 Maret 1981, Iran mengambil langkah baru, operasi “Imam Mahdi” dengan 200 pasukan garda revolusi yang dilakukan di Suzangerd. Tujuannya untuk memukul mundur pasukan tank Irak, operasi ini berhasil baik walaupun kemudian Irak merebut posisi itu lagi.

Pada 27 September 1981, dilakukan operasi pembebasan Abadan dari kepungan pasukan Irak. Kota dengan kilang minyak terbesar Iran. Serangan-seragan gerilya pasukan Iran mengacaukan pasukan Irak. Gerakan ini berhasil mematahkan kepungan Irak atas Abadan. Tentara Iran yang didukung oleh pasukan garda revolusi melakukan serangkaian pertempuran yang berhasil memukul mundur pasukan Irak.¹²

Perang memasuki babak baru pada bulan April tahun 1982, Iran melaksanakan operasi “*Baitul Maqdis*” untuk membebaskan wilayah yang telah diduduki Irak di Khuzistan, termasuk Khoramshar dan berhasil direbut kembali pada 24 Mei 1982.¹³ Penyebrangan sungai karun selebar 150 meter dianggap benteng alam oleh pasukan Irak ternyata berhasil disebrangi oleh pasukan Iran. 19.000 tentara Irak menyerah kepada Iran.¹⁴

Setelah direbut kembali Khoramshar oleh pasukan Iran, Shaddam Husein menyerukan gencatan senjata yang kemudian ditolak Iran. Saddam Husein menyatakan gencatan senjata sepihak dengan alasan Israel menyerang Lebanon.¹⁵ Keberhasilan pasukan Iran ini menandai babak baru peperangan, keadaan menjadi berbalik. Setelah Iran berhasil mematahkan dan mengeluarkan pasukan Irak dari Iran, maka setelah ini Iran mulai memasuki wilayah Irak.

Pada 6 Februari Iran melancarkan serangan darat dari front selatan, menyebrang masuk ke Irak. Empat hari kemudian Irak melakukan kontra ofensif dengan mengebom dari udara. Pada 10 April 1983 Iran melancarkan serangan baru di selatan. Pertempuran terus berkecamuk, dua pekan kemudian Irak mengakui bahwa Iran telah

¹² *Lintasan Sejarah Iran*, hlm. 693-694.

¹³ *BBC, Herald Tribune, Voice of America (VOA), CNN, New York Times, Radio Israel, Radio Mesir, Financial Times dan Guardian* meramalkan kemungkinan kecilnya peluang Iran mendapatkan Khoramshar kembali.

¹⁴ *Lintasan Sejarah Iran*, 697.

¹⁵ Menurut Iran, serangan Israel ke Lebanon ini diatur oleh Amerika untuk memulihkan martabat Saddam Hussein. Robin B. Wright, *In the Name of God: The Khomaeni Decade* (New York: Simon&Schuster,1990), hlm. 235.

menembus wilayah Irak. Pada 19 Oktober 1983 Iran meluncurkan ofensif terbatas di timur laut. Lima hari kemudian pertempuran sengit terjadi di front utara, dengan banyak korban dipihak Iran. Pada 29 Mei Iran berhasil merebut sebagian kepulauan Majnun di Syatt al-Arab. Sementara di front selatan dan utara terus terjadi pertempuran sengit antara pasukan kedua kubu yang berseteru.¹⁶ Irak mengumumkan telah meluncurkan serangan darat pertama dalam hampir tiga tahun untuk merebut kembali ladang minyak di pulau Majnun pada Januari 1985. Irak juga mengumumkan serangan baru untuk mematahkan pasukan Iran yang telah mencapai tepian timur Tigris. Irak berhasil menangkal para penyerang, korban banyak berjatuhan terutama dipihak Iran karena Irak menggunakan senjata kimia.

Peperangan memasuki tahun kelima, ribuan korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Pada 6 November 1985 para penguasa negara Teluk mengadakan pertemuan di Muscat, Oman. Pada pertemuan ini mereka memperingatkan bahwa perang telah mengancam stabilitas kawasan. Sehari setelah pertemuan tersebut, Irak melaporkan telah membom konsentrasi pasukan Iran di perbatasan Iran-Irak.¹⁷

Pasukan Iran yang telah memasuki Irak meluncurkan serangan ganda pada 9 Februari tahun 1986. Serangan di utara dan selatan, serangan di utara mencapai sedikit kemajuan, akan tetapi pasukan di selatan berhasil mendudukkan semenanjung Fau. Semenanjung Fau adalah wilayah yang strategis, jalan satu-satunya Irak menuju teluk Persia dan di sana terdapat sejumlah kilang minyak Irak. Pertempuran berat terjadi sepanjang musim semi. Jatuhnya semenanjung Fau ke tangan pasukan Iran dikarenakan kekeliruan intelegensi dari Amerika Serikat untuk pasukan Irak.¹⁸ Pada 17 Mei 1986 Irak menundukkan kota Mehran di Iran, kemudian Iran merebutnya kembali pada bulan Juli. Begitu pula yang terjadi dengan pasukan Iran yang berusaha merebut kota Irak, Basrah. Artileri Iran membom Basrah secara terus-menerus dan pasukan infantri maju ke kota sepanjang 40 km menghadapi perbentengan Irak yang kuat.

Pada tahun 1987, pasukan Iran di utara bekerja sama dengan orang-orang Kurdi yang ingin merdeka dari Irak di Halabja di provinsi Sulaimaniah. Minoritas Kurdi ini menyambut baik kedatangan pasukan Iran. Pesawat terbang Irak sering menjatuhkan bom di wilayah ini. Serangan paling dahsyat diluncurkan Irak pada hari Jumat 17 Maret 1988. Lebih dari 5000 rakyat sipil Halabjah yang tewas dan bergelimpangan di

¹⁶ *Lintasan Sejarah Iran*, hlm. 699.

¹⁷ *Lintasan Sejarah Iran*, hlm. 700.

¹⁸ *Lintasan Sejjara Iran*, hlm. 701

jalan-jalan dan lorong-lorong, dikarenakan serangan pesawat-pesawat Irak membawa senjata kimia. Bom racun yang digunakan Irak mengandung gas mustard, gas saraf dan sianida.¹⁹

Pada 18 April 1988, Irak merebut Semenanjung Fau dalam serangan selama tiga puluh enam jam. Irak melaporkan bahwa pulau majnun telah direbut kembali pada tanggal 25 Juni 1988. Pada 18 Juli 1988 Irak menyatakan penerimaan penuh atas Resolusi 596 (resolusi tentang gencatan senjata bagi kedua belah pihak, dan kembali ke perbatasan negara masing-masing). Akan tetapi ketika Irak telah berbalik dapat merebut wilayahnya sendiri yang telah diduduki Iran, Saddam Hussein lalu menolak gencatan senjata. Saddam kemudian melakukan operasi-operasi ofensif, dengan menggunakan senjata kimia terhadap Iran maupun pada penduduknya sendiri dari kalangan suku Kurdi. Pada 6 Agustus Irak menerima Resolusi 598 dan berlaku efektif pada 20 Agustus 1988.

3. Intervensi Amerika

Amerika Serikat awalnya menyatakan akan bersikap netral dalam perang Iran-Irak. Tetapi, Amerika melihat terbukanya sebuah peluang untuk memperpanjang perang itu. Irak membutuhkan senjata dan uang, karenanya akan lebih bergantung pada negara-negara teluk yang merupakan sekutu Amerika. Selain itu, Iran yang persenjataannya di masa lalu di suplai Amerika akan terpaksa memperoleh peralatan dan suku cadang senjata dari Amerika. Tuntutan peperangan dapat membuat kedua negara itu lebih sedia untuk memulihkan hubungan dengan Washington.

Setelah 16 hari pasukan Irak menyerbu masuk ke wilayah Iran (7 Oktober 1980), Amerika Serikat mengatakan ia akan merespon permintaan bantuan dari sekutunya di Teluk Persia yang tidak berperang. Presiden Reagan mengatakan bahwa AS harus melindungi pelayaran di Teluk Parsia; bila tidak maka uni Soviet akan melakukannya.

Pada tanggal 31 Desember 1983 pers Amerika Serikat melaporkan bahwa kebijakan AS bergeser ke Irak karena Amerika percaya bahwa kekalahan Irak akan

¹⁹ Irak mengembangkan kemampuan untuk memproduksi dan menggunakan senjata kimia. Senjata kimia itu meliputi bluster seri-H (*H-series bluster*), dan zat saraf seri G (*G-series nerve agents*). Bahan-bahan amunisi kimia terdapat dalam roket, peluru artileri, bom udara dan peluru kendali pada varian peluru kendali al-Hussein Scud. Dalam perang Iran-Irak pesawat-pesawat Irak menjatuhkan bom-bom 250 kg dan 500 kg berisi *mustard* dan *tabun* pada sasaran-sasaran di Iran.

merugikan kepentingan AS. Amerika mengancam akan melakukan serangan untuk mencegah serangan Iran terhadap sasaran Amerika.

Namun secara diam-diam, Amerika memasok senjata kepada Iran sementara Amerika pun memasok dan mendorong sekutunya (Inggris dan Prancis) memasok senjata kepada Irak. Adnan Khashoggi merupakan makelar penjualan senjata Amerika Serikat secara ilegal ke Iran, karena resminya Amerika Serikat masih memberlakukan embargo ke Iran.²⁰ Adnan adalah orang yang mengatur pengiriman senjata dari Amerika yang bernilai antara 20 sampai 30 juta dolar ke Iran. Dalam melancarkan transaksi ini, Adnan berhubungan erat dengan Robert C Mcflane, mantan Penasihat Keamanan Nasional Presiden Reagan, yang mengadakan misi rahasia ke Iran pada 28 Mei 1986 dan awal september 1989 dalam usaha membebaskan sandera AS di Lebanon yang ditahan kaum militan Syiah. Selain itu, Adnan juga menjalin hubungan erat dengan Admiral John M. Poindexter, pengganti McFlane.²¹

Kasus ini menggoncangkan kebijakan yang masing-masing dipegang teguh baik AS maupun Iran. Iran menjalin kontak dengan negara yang disebut sebagai “setan besar”, sementara Amerika Serikat sendiri menyuplai senjata ke negara yang selama ini selalu dituduhnya sebagai penggerak terorisme internasional.

Tetapi di tahun 1986, setelah kebongkar kelicikan AS yang secara diam-diam memasok senjata ke Iran dan timbul kecurigaan besar atas sikapnya yang bermuka dua, Amerika Serikat menghentikan pasokan senjata ke Iran. Lalu memihak sungguh-sungguh ke Irak dan memusuhi Iran, yang juga berarti memihak negara-negara teluk ke Irak.

Di tahun 1986 CIA mengukuhkan hubungan langsung Washington ke Baghdad untuk memberikan kepada Irak akses inteligen secara lebih cepat dari satelit Amerika Serikat. Casey, kepala CIA mendorong para pejabat Irak untuk menyerang Iran pada sasaran ekonomi.

Dalam bulan Mei 1986 asisten Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Richard Murphy melakukan kunjungan ke negara-negara Teluk seraya menekankan kepada negara-negara Arab sahabat bahwa Amerika Serikat menaruh komitmen pada kawasan

²⁰ Adnan Khashoggi adalah putera seorang dokter pribadi Arab Saudi dan menempuh pendidikan tinggi di Amerika. Adnan Khashoggi memperoleh jutaan dolar dari prosuden senjata di Amerika sebagai komisi dalam menjual senjata ke Timur Tengah dan berbagai negara Dunia Ketiga. Lihat, Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 339.

²¹ *Ibid.*, hlm. 341.

itu. Ini memang terasa sangat penting karena negara Adidaya itu telah di curigai memihak ke Iran dengan pengiriman senjatanya, yang secara resmi di katakan untuk insentif bagi pembebasan sandera.

Pada 20 Juli 1987 dewan kehormatan PBB menetapkan resolusi nomor 598 menyerukan gencatan senjata, dan menyerukan pula supaya kedua belah pihak kembali ke wilayah perbatasannya masing-masing.

Dalam bulan Mei 1987, asisten menteri luar negeri Amerika Serikat Richard murphy bertemu dengan Saddam Husein dan menjanjikan kepadanya bahwa AS akan memimpin suatu usaha di PBB untuk embargo senjata yang wajib di terapkan terhadap Iran : akan di buat suatu resolusi menyerukan dua pihak untuk gencatan senjata dan mundur, dan menjatuhkan embargo pada pihak manapun yang tidak menerimanya, hampir pasti Iran. AS membuat draft resolusi itu, tetapi para anggota tidak tetap dewan keamanan mengubahnya hingga meliputi pembentukan suatu komisi impartial untuk meyelidiki asal usul peperangan, sebagaimana yang di tutut Iran, dan untuk menghapus sangsi-sangsi mandatori. Pada 20 Juli 1987 dokumen yang telah di revisi itu di terima secara aklamasi sebagai resolusi dewan keamanan 598.

Pada tanggal 21 September 1987, pesawat-pesawat helikopter AS menyerang dan melumpuhkan kapal *Iran Ajr* milik Iran, yang dikatakan sedang memasang ranjau, diperairan internasional di barat laut Teluk. Sedikitnya ada tiga orang Iran tewas dan dua puluh enam orang tertawan. Keesokan harinya presiden Iran Ali Khamenei di depan sidang umum PBB menyatakan menolak gencatan senjata sambil menyangkal bahwa kapal Iran itu memasang ranjau. AS dan Inggris menyerukan kepada Dewan Keamanan PBB untuk memaksakan embargo senjata ke Iran.

Amerika Serikat tidak hanya menyerukan embargo senjata terhadap Iran di PBB, di beberapa kesempatan Amerika terlibat langsung baku tembak dengan tentara Iran di Teluk. Pada 8 Oktober 1987 helikopter-helikopter AS menembaki dan menenggelamkan tiga *gunboat* Iran setelah satu helikopter AS ditembak Iran. Pada pertengahan Oktober 1987 sebuah tanker milik AS terbakar dalam perairan Kuwait setelah ditembaki rudal Iran, keesokan harinya kapal Kuwait *Sea Isle City* yang berbenderakan Amerika juga terkena tembakan di perairan Kuwait oleh rudal Iran. Amerika membalas dengan menembak anjungan minyak Rasyadat lepas pantai Iran.

Pada pertengahan Maret 1988 Sebuah kapal AS menembak kapal-kapal kecil yang bergerak dekat kapal barang AS. Keesokan harinya helikopter AS ditembaki di tengah Teluk Persia. Pada tanggal 14 April 1988 kapal induk AS *Samuel B. Roberts*

menabrak ranjau di Teluk yang menyebabkan sepuluh pelaut Amerika cidera. Empat hari setelah itu Amerika menghancurkan kapal-kapal kecil Iran.

Pada 3 Juli 1988 Amerika menghancurkan tiga gunboat Iran setelah kapal-kapal kecil itu menembak helikopter Amerika. Kurang satu jam sesudah itu, *United States Steamship Vincennes* menembak sebuah pesawat airbus Iran yang menyebabkan pesawat sipil itu jatuh dan menewaskan 290 penumpangnya.

Gary, mantan Pejabat Dewan Keamanan Nasional AS dalam urusan Iran, menegaskan bahwa unit-unit angkatan laut AS telah dikerahkan secara agresif dan propokatif di bagian-bagian Teluk Persia yang paling panas. Strategi pematrolian yang agresif dan cenderung memulai pertarungan, bukan untuk mengakhiri pertarungan.”kadang-kadang kita berperilaku seakan menghasut tentara Iran untuk berperang dengan kita”, tegasnya.

Perang yang telah dilancarkan Irak atas Iran menyebabkan Amerika berpeluang memasuki wilayah kedaulatan Irak dengan mendukung Irak khususnya secara politik, diplomasi juga militer sehingga Iran mengalami kekalahan. Sebelum Irak diinvasi oleh Amerika nantinya pada Januari 1991 setelah Perang Teluk II. Seandainya negeri-negeri di timur tengah dapat mempererat dan mengutamakan kerja sama dan membangun regionalisme yang kuat seperti halnya Uni-Eropa maka peluang Amerika untuk mengintervensi baik politik maupun ekonomi di timur tengah akan bisa dihadapi dengan baik.

Kecendrungan politik luar negeri Amerika adalah membela siapapun yang membawa keuntungan bagi pihaknya, seperti tergambar dalam sikap politik yang mendukung Iran pada masa Reza Pahlevi kemudian memusuhi di bawah Khomaeni lalu mendukung Irak untuk menyerang Iran, kemudian dari mendukung Irak lalu menyerang Irak dan memihak Kuwait pada Perang Teluk II. Kehadiran Amerika di Timur Tengah yang telah membuat keamanan dan kestabilan politik tidak berjalan dengan baik.

4. Akhir Perang

Pada awalnya Khomaeni menolak berdamai dengan Saddam karena Saddam hanya mau berdamai ketika dalam keadaan lemah. Kemudian Iran mengajukan beberapa persyaratan sebagai syarat menerima perdamaian. Pertama, pasukan Irak harus keluar dari tanah Iran. Kedua, Saddam Husein ditetapkan sebagai agresor. Ketiga, Saddam Husein diadili, agar tidak ada lagi pemimpin yang dengan sewenang-wenang menggunakan tentara untuk menyerbu negara lain. Irak dan negara besar lainnya menganggap Iran tidak memiliki hak untuk mengajukan syarat perdamaian.

Pada akhirnya Iran bersedia menyetujui Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 598, guna menghentikan Perang Teluk I. Keputusan ini dianggap Khomaeni “keputusan lebih pahit dari pada racun”. Hal ini disebabkan karena negara-negara Barat sudah berada di Teluk Persia, seperti Amerika dan Inggris. Kehadiran puluhan kapal perang negara-negara besar di perairan Teluk Persia dan kasus penembakan pesawat sipil Iran oleh salah satu kapal perang AS merupakan pertimbangan Iran untuk menerima Resolusi Nomor 598. Iran menerima resolusi tersebut pada bulan Juli 1988 dan Irak menerimanya pada bulan Agustus.

Resolusi PBB nomor 598 yang menyerukan gencatan dan pemberhentian perang pada Iran dan Irak berlaku efektif pada 20 Agustus 1988, yang menandakan berakhirnya peperangan panjang Perang Teluk I.

Iran maupun Irak salah satunya tidak dapat dikatakan sebagai pemenang perang. Iran menderita kerugian dalam negeri yang sangat banyak dalam perang ini, sedangkan Irak memiliki hutang luar negeri 80 Miliar dolar AS yang sebagian didapatkan dari Saudi Arabia dan Kuwait. Selain kerugian materi dalam sebuah peperangan, hilangnya nyawa para tentara dan masyarakat sipil adalah bagian besar dari kerugian akibat peperangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, Hasyim. *Lintasan Sejarah Iran dari Dinasti Achaemenia ke Republik Islam Iran*. Jakarta: The Cultural Section of Embassy of The Islamic Republic of Iran, 2009.
- Assagaf, Muhammad Hasyim. *Lintasan Sejarah Iran Dari Dinasti Achaemenia Ke Republik Revolusi Islam*. Jakarta: Kedubes Republik Islam Iran, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bill, James A. *The Eagle and the Lion the Tragedy of American-Iranian Relations*. New Haven: Yale U.P., 1988.
- Colton, Joel., R. R. Palmer, & Lloyd Kramer, *A History of The Modern World*, Tenth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Cronin, Stephanie. *The Making of Modern Iran: State and Society Under Riza Shah 1921-1941*. New York: Routledge, 2003.
- Hiro, Dilip. *The Longest War: Iran-Iraq Military Conflict*. New York: Routledge, 1991.
- Keddie, Nikki R. *What Recent History Has Taught Iranians*, dalam *The Muslim World*, Vol. 94. 2004.
- Keddie, Nikki. *Modern Iran: Roots and Result of the Revolutions*. New Haven: Yale University Press, 2006.
- Khan, M. Ashgar. *Islam, Politics and State: The Pakistan Experience*. London: Zed Books, 1985.
- Petras, James. & Henry Velmeyer, *Globalization Unmasked: Imperialism in the 21st Century*. London, Zed Book Ltd, 2001.
- Petras, James. & Henry Velmeyer, *Globalization Unmasked: Imperialism in the 21st Century*. London, Zed Book Ltd, 2001.